

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pangan sebagai kebutuhan dasar manusia sangat menentukan kelangsungan hidup rakyat. Ketidacukupan pangan berpotensi menguncang stabilitas sosial juga ketahanan nasional. Indonesia terkenal dengan sebutan negara agraris yang memiliki potensi sumberdaya alam yang beranekaragam. Namun, Indonesia justru menghadapi masalah serius dalam hal pangan yang merupakan kebutuhan pokok semua orang. Masalah pangan dapat berupa kelebihan pangan, kekurangan pangan, ketidak mampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan dan keadaan darurat. Salah satu masalah yang dihadapi Indonesia adalah rawan pangan atau kekurangan pangan yang sangat berkaitan dengan kemiskinan. Salah satu fokus pembangunan pada saat ini diarahkan pada penanganan masalah kerawanan pangan dan kemiskinan dengan jalan meningkatkan ketahanan pangan. (Mulyono 2008)

Menurut Undang-undang No. 7 tahun 1996, Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Ketersediaan pangan dapat dipenuhi dari tiga sumber yaitu: (1) kemampuan produksi dalam negeri; (2) impor pangan; dan (3) pengelolaan cadangan pangan (DKP 2006). Fungsi dari cadangan pangan untuk mengantisipasi masalah pangan.

Cadangan pangan nasional terdiri dari cadangan pangan pemerintah yang dikelola oleh BULOG dan cadangan pangan masyarakat yang dikelola oleh masyarakat

Secara tradisional masyarakat telah membangun sistem cadangan pangan desa dan rumah tangga, salah satunya dalam bentuk lumbung pangan. Lumbung pangan telah dikenal sebagai salah satu institusi cadangan pangan di pedesaan yang membantu mengatasi kerawanan pangan di masa paceklik dan masa bencana. Keberadaan lumbung pangan di masyarakat semakin menyusut sejalan dengan intervensi pemerintah dengan peningkatan peran BULOG dan adanya kebijakan pangan murah. Tetapi BULOG yang bertanggung jawab dalam penentuan kebijaksanaan harga dan pemenuhan kebutuhan nasional belum mampu menangani masalah pangan di Indonesia. (Deptan 2010)

Gagasan untuk menghidupkan kembali lumbung pangan sebagai institusi ketahanan pangan yang telah dikelola masyarakat desa secara turun-temurun menjadi amat relevan. Pada saat ini sebagian besar lumbung berfungsi sebagai lembaga cadangan pangan masyarakat untuk mengatasi masa paceklik. Lumbung di daerah Grobogan Jawa Tengah yang merupakan daerah sentra produksi padi digunakan untuk menyimpan hasil panen, membantu kesulitan petani pada masa paceklik atau gagal panen serta sebagai kelembagaan agribisnis terutama sebagai stabilisator harga dalam sistem tunda jual. Lumbung di Desa Tegalwulung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes digunakan sebagai sarana usaha simpan pinjam gabah. Setiap panen raya digunakan petani untuk menyimpan atau mengembalikan utang gabah agar dapat dipinjam kembali saat kekeringan.

Dengan adanya simpanan di lumbung, pada bulan sulit air antara Juli-September, petani dapat meminjam gabah untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun pengadaan bibit persiapan persemaian memasuki awal musim penghujan di akhir tahun. (Witoro dkk 2006)

Warga Desa Glampang Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara memiliki dua lumbung, lumbung utama berada dirumah dan satu lumbung diluar rumah yaitu di tengah pemukiman warga. Lumbung didalam rumah merupakan tempat penyimpanan bahan makanan berupa hasil panen untuk kebutuhan sehari-hari, lumbung diluar rumah merupakan lumbung bersama masyarakat yang berisikan hasil panen yang akan dipakai pada masa paceklik, sehingga warga terhindar dari musibah kelaparan. (<http://mataram.antaraneews.com>)

Berbeda dengan fungsi lumbung di beberapa daerah yang digunakan untuk menyimpan hasil panen petani, Lumbung Pangan Lestari Boga di Desa Muntuk berfungsi untuk menjaga ketahanan pangan masyarakat dengan cara mendatangkan padi dari luar Desa Muntuk tetapi masih dalam wilayah Kabupaten Bantul. Hal ini dikarenakan Desa Muntuk merupakan salah satu desa rawan pangan yang belum mampu menghasilkan cadangan pangan sendiri. Produksi padi yang dihasilkan petani hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga bahkan terkadang masih mengalami kekurangan. Lahan pertanian di Desa Muntuk berupa sawah tadah hujan sehingga saat musim kemarau sawah menjadi kering dan hanya dapat ditanami jagung dan kacang tanah.

Menurut informasi dari Bapak Surono selaku sekretaris lumbung pangan, Lumbung Pangan Lestari Boga didirikan pada tahun 2007 dan didanai oleh

pemerintah. Lumbung Pangan Lestari Boga mendapatkan bantuan dari pemerintah sebanyak 3 kali yaitu pada tahun 2008, 2009 dan 2010. Bantuan tersebut digunakan untuk membuat bangunan gudang dan lantai jemur, selain itu dana tersebut digunakan untuk pengisian lumbung. Lumbung Pangan Lestari Boga sudah memiliki berbagai prestasi diantaranya juara 1 Lomba Kelompok Lumbung Pangan Tingkat Provinsi DIY tahun 2012, juara 1 Lomba Lumbung Pangan Terbaik Tingkat Kabupaten Bantul tahun 2012 dan masuk sebagai nominasi lumbung pangan tingkat nasional.

Oleh karena itu menarik untuk dilakukan penelitian bagaimana profil Lumbung Pangan Lestari Boga? Bagaimana pengelolaan Lumbung Pangan Lestari Boga? Bagaimana peran lumbung pangan dalam menjaga ketahanan pangan di Desa Muntuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul? Serta manfaat apa yang diperoleh petani dengan adanya lumbung pangan?

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui profil Lumbung Pangan Lestari Boga di Desa Muntuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul?
2. Mengetahui pengelolaan Lumbung Pangan Lestari Boga di Desa Muntuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul.
3. Mengetahui peran Lumbung Pangan Lestari Boga dalam menjaga ketahanan pangan di Desa Muntuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul
4. Mengetahui manfaat yang diperoleh petani dengan adanya kelembagaan lumbung pangan.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak yang memerlukan, yaitu:

1. Bagi masyarakat khususnya pengurus dan anggota Lumbung Pangan Lestari Boga, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam mengembangkan dan mengelola lumbung pangan.
2. Bagi pemerintah hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam penyusunan atau penyempurnaan program dalam rangka pengembangan lumbung pangan.
3. Bagi pengembangan ilmu, hasil penelitian dapat dijadikan bahan masukan untuk keperluan penelitian lebih lanjut.